

KONSTRUKSI TEOLOGI PERSEMBAHAN DALAM PERSPEKTIF MARTIN LUTHER: KAJIAN SISTEMATIS TENTANG PERSEMBAHAN HOLISTIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT

Indra Pratama Putra Manurung¹, Pintor Marihot Sitanggang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Jl. Sangnawaluh No.6, Sumatera Utara, Indonesia
Email: manurungindra10@gmail.com

Article History

Received: 20-07-2026

Revision: 15-08-2026

Accepted: 26-08-2026

Published: 31-08-2026

Abstract. Offerings in the life of the church are not merely about material giving; they also reflect the faith, grace, thanksgiving, and responsibility of believers. This study aims to analyze the theology of offerings based on the thought of Martin Luther and its relevance to church life, specifically within the *Huria Kristen Batak Protestan* (HKBP). The study employs a qualitative approach, utilizing library research and a normative-theological perspective. Data sources include relevant biblical texts, the works of Martin Luther, theological books, journal articles, previous studies, and ecclesiastical documents. Data were collected through document studies and literature reviews, then analyzed using a descriptive-interpretative method involving source selection, contextual interpretation, comparative analysis of ideas, and synthesis. The findings indicate that, according to Martin Luther, offerings are not a means to obtain salvation or God's favor, but rather the fruit of faith born of justification by grace. Offerings are rooted in Christian freedom and expressed through thanksgiving, self-surrender, love, and service to others. In the context of the HKBP, this understanding serves as the theological foundation for the practice of offerings—emphasizing voluntariness, responsibility, transparency, accountability, and social concern.

Keywords: Offering, Church, Martin Luther, Faith, Salvation.

Abstrak. Persembahan dalam kehidupan gereja tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga mencerminkan iman, anugerah, ucapan syukur, dan tanggung jawab orang percaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis teologi persembahan berdasarkan pemikiran Martin Luther serta relevansinya bagi kehidupan gereja, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan perspektif teologis-normatif. Sumber data meliputi teks-teks Alkitab yang relevan, karya Martin Luther, buku teologi, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen gerejawi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif melalui seleksi sumber, interpretasi kontekstual, perbandingan pemikiran, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Martin Luther, persembahan bukan sarana memperoleh keselamatan atau perkenanan Allah, melainkan buah iman yang lahir dari pembenaran oleh anugerah. Persembahan berakar pada kebebasan Kristen dan diwujudkan melalui ucapan syukur, penyerahan diri, kasih, serta pelayanan kepada sesama. Dalam konteks HKBP, pemahaman ini menjadi dasar teologis bagi praktik persembahan yang menekankan kesukarelaan, tanggung jawab, transparansi, akuntabilitas, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Persembahan, Gereja, Martin Luther, Iman, Keselamatan.

How to Cite: Manurung, I. P. P & Sitanggang, P. M. (2026). Konstruksi Teologi Persembahan dalam Perspektif Martin Luther: Kajian Sistematis Tentang Persembahan Holistik dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Iman Jemaat. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5951-5962. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7169>

PENDAHULUAN

Persembahan dalam kehidupan orang percaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons iman terhadap anugerah Allah. Secara teologis, tindakan mempersembahkan tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga mencerminkan pemahaman seseorang mengenai relasinya dengan Allah, penggunaan harta, serta tanggung jawabnya terhadap sesama. Cortez (2021) menjelaskan bahwa persembahan memiliki dimensi spiritual karena berkaitan dengan cara orang percaya memahami kepemilikan, pemberian, dan tanggung jawab dalam kehidupan beriman. Dengan demikian, pemaknaan persembahan perlu ditempatkan dalam kerangka teologis yang lebih luas daripada sekadar kewajiban dalam praktik ibadah.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Althaus (1966) yang mengaitkan kehidupan iman dengan kebebasan Kristen, panggilan hidup, dan kasih kepada sesama. Dalam perspektif ini, tindakan memberikan persembahan dapat dipahami sebagai bagian dari respons iman yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab dan ketulusan pemberiannya. Ndruru et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pemaknaan persembahan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah materi yang diberikan, tetapi berkaitan dengan motivasi dan ketulusan orang percaya dalam memberi. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai persembahan perlu mempertimbangkan dimensi teologis dan spiritual yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Meskipun sejumlah kajian telah membahas persembahan dari perspektif teologis dan menekankan aspek iman, ketulusan, serta tanggung jawab dalam memberi, pembahasan yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemaknaan teologis persembahan dengan praktik persembahan dalam kehidupan gereja masa kini masih terbatas. Kajian sebelumnya cenderung menempatkan persembahan pada aspek doktrinal atau moral, sementara dinamika pemaknaan persembahan dalam konteks kehidupan umat dan praktik ibadah kontemporer belum banyak dielaborasi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk menghubungkan pemahaman teologis mengenai persembahan dengan praktik dan pengalaman konkret orang percaya.

Artikel ini menawarkan pembahasan yang menempatkan persembahan sebagai praktik iman yang tidak hanya berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga dengan pemahaman mengenai anugerah Allah, kebebasan dalam memberi, tanggung jawab, dan kasih kepada sesama. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai makna persembahan dalam kehidupan orang percaya serta menghindari pemaknaan yang semata-mata berorientasi pada kuantitas pemberian. Berdasarkan fokus

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna teologis persembahan serta relevansinya terhadap praktik kehidupan iman orang percaya dalam konteks gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan perspektif teologis-normatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dan memahami makna teologis persembahan sebagai respons iman dan keselamatan orang percaya berdasarkan teks Alkitab dan kajian teologi yang relevan. Penelitian tidak menggunakan data lapangan, melainkan mengandalkan sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan persembahan, pemberian, iman, keselamatan, dan tanggung jawab orang percaya. Sumber sekunder meliputi buku teologi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik yang membahas persembahan dalam perspektif teologi Kristen. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, serta keterkaitannya dengan pembahasan teologis mengenai persembahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan teks Alkitab serta berbagai literatur teologi yang relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema, yaitu konsep persembahan, hubungan persembahan dengan iman dan keselamatan, motivasi dalam memberi, serta relevansi persembahan dalam kehidupan orang percaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahap. Pertama, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Kedua, teks Alkitab dan literatur yang relevan dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan latar historis, konteks teks, dan makna teologisnya. Ketiga, hasil interpretasi dibandingkan dengan pandangan para teolog dan temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta perkembangan pemikiran mengenai persembahan. Keempat, hasil analisis disintesis untuk merumuskan pemahaman teologis mengenai persembahan sebagai buah iman dan keselamatan orang percaya. Pendekatan hermeneutis digunakan sebagai bagian dari proses interpretasi untuk memahami makna teks Alkitab secara kontekstual dan menghubungkannya dengan persoalan teologis yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Kajian Etimologi, Terminologi, dan Landasan Biblika Persembahan

Istilah *persembahan* (*offering*) dalam Alkitab memiliki keragaman makna yang ditunjukkan melalui penggunaan berbagai istilah Ibrani dan Yunani. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa persembahan tidak dapat direduksi hanya pada tindakan memberikan materi, tetapi mencakup relasi manusia dengan Allah, sikap batin pemberi, serta tujuan pemberian. Dalam Perjanjian Lama, salah satu istilah yang digunakan adalah *minha*, yang berarti pemberian atau upeti dan dapat ditujukan kepada manusia maupun kepada Allah. Dalam perkembangan penggunaannya, *minha* secara khusus merujuk pada persembahan sajian berupa makanan, hasil bumi, atau pemberian sebagai ungkapan pengabdian kepada Allah. Selain itu, terdapat istilah *zebah shelamim* yang merujuk pada korban keselamatan atau korban persekutuan, termasuk korban ucapan syukur dan korban sukarela (Carson & Cerrito, 1967; Botterweck & Ringgren, 1980).

Keberagaman bentuk tersebut memperlihatkan bahwa persembahan dalam Perjanjian Lama memiliki dimensi ritual sekaligus relasional. Persembahan tidak hanya berkaitan dengan benda yang diletakkan di atas mezbah, tetapi juga dengan sikap ketaatan, ucapan syukur, pengakuan terhadap Allah, dan hubungan sosial dalam komunitas. Karena itu, kritik para nabi terhadap praktik keagamaan yang tidak disertai kehidupan yang benar menunjukkan bahwa ritual persembahan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis. Allah tidak menerima praktik keagamaan yang secara lahiriah benar tetapi bertentangan dengan keadilan dan kehidupan yang benar terhadap sesama (Stevenson, 1986). Dengan demikian, landasan biblika Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa makna persembahan telah bergerak melampaui aspek material menuju relasi yang melibatkan iman, ketaatan, syukur, dan tanggung jawab sosial.

Dalam Perjanjian Baru, konsep persembahan mengalami penekanan teologis yang semakin kuat pada pemberian Allah melalui Kristus. Istilah *doron*, misalnya, menekankan pemberian yang dipengaruhi oleh maksud dan tujuan pemberi. Namun, pusat pemaknaan persembahan dalam Perjanjian Baru bukan terutama pada nilai material pemberian, melainkan pada karya Allah yang terlebih dahulu memberikan keselamatan kepada manusia melalui Kristus. Kristus menjadi dasar utama pemahaman mengenai persembahan karena pengorbanan-Nya merupakan tindakan keselamatan yang mendahului seluruh respons manusia (Brown, 1976; Morris, 1986).

Perspektif tersebut menjadi penting dalam memahami Ibrani 10:1–18. Korban-korban dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai bagian dari sistem yang mengarah kepada karya penebusan Kristus, sedangkan pengorbanan Kristus memiliki karakter final dan sempurna. Oleh karena itu, persembahan orang percaya tidak dapat ditempatkan sebagai pengganti atau pelengkap korban Kristus. Sebaliknya, persembahan manusia merupakan respons terhadap karya keselamatan yang telah dikerjakan Kristus. Dalam kerangka ini, persembahan memperoleh makna Kristosentris, yaitu berpusat pada Kristus sebagai sumber keselamatan sekaligus dasar bagi respons iman orang percaya (Biegel, 2023).

Teologi Persembahan yang Kristosentris

Pemahaman Kristosentris memberikan titik temu antara landasan biblika dan teologi persembahan. Jika Kristus merupakan pusat karya keselamatan, maka persembahan orang percaya tidak dapat dipahami sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan atau membeli berkenanan Allah. Persembahan justru merupakan respons iman terhadap keselamatan yang telah diterima. Pemahaman ini sejalan dengan teologi Martin Luther mengenai pembenaran oleh iman (*Sola Fide*) dan anugerah (*Sola Gratia*). Bagi Luther, manusia tidak dibenarkan karena perbuatannya, termasuk karena pemberian material yang dilakukannya. Namun, iman yang hidup menghasilkan perbuatan yang mencerminkan kasih kepada Allah dan sesama (Luther, 1957; Drewes & Mojau, 2019). Konsekuensinya, nilai teologis persembahan tidak terutama ditentukan oleh besar kecilnya jumlah yang diberikan, tetapi oleh relasi iman yang melatarbelakanginya. Persembahan yang diberikan untuk memperoleh keselamatan atau keuntungan tertentu justru bertentangan dengan prinsip anugerah, karena menempatkan pemberian manusia seolah-olah sebagai dasar hubungan dengan Allah. Sebaliknya, apabila keselamatan dipahami sebagai anugerah, persembahan menjadi respons syukur yang lahir dari kebebasan orang percaya. Dengan demikian, konsep *Sola Fide* dan *Sola Gratia* memberikan dasar kritis untuk membedakan antara persembahan sebagai respons iman dan persembahan sebagai transaksi religius.

Pemahaman tersebut juga memperluas pengertian persembahan dari pemberian material menuju penyerahan diri. Luther menempatkan kehidupan orang percaya, termasuk tubuh, pekerjaan, dan panggilan hidup, dalam kerangka pengabdian kepada Allah (Luther, 1966). Hal ini memiliki hubungan dengan Roma 12:1 yang menggambarkan tubuh orang percaya sebagai “persembahan yang hidup”. Dengan demikian, persembahan materi merupakan salah satu bentuk konkret dari penyerahan diri, bukan keseluruhan makna persembahan. Persembahan

menjadi bagian dari kehidupan iman yang mencakup cara seseorang menggunakan waktu, kemampuan, pekerjaan, harta, dan relasinya dengan sesama.

Persembahan sebagai Respons Syukur atas Karya Kristus

Karya Kristus di kayu salib memberikan dasar bagi pemaknaan persembahan sebagai respons syukur. Pengorbanan Kristus merupakan karya keselamatan yang final, sehingga manusia tidak perlu melakukan pengorbanan untuk melengkapi karya tersebut (Luther, 2000). Respons manusia terhadap karya Kristus justru diwujudkan melalui kehidupan yang diarahkan kepada Allah. Dalam perspektif ini, persembahan tidak berhenti pada tindakan liturgis, tetapi menjadi bagian dari pemuridan Kristen.

Filipi 2:5–11 memperlihatkan pola Kristologis berupa kerelaan Kristus merendahkan diri dan menyerahkan diri-Nya. Pola tersebut kemudian berkaitan dengan panggilan orang percaya untuk mempersembahkan hidup kepada Allah (Rm. 12:1). Karena itu, persembahan dapat dipahami sebagai praktik yang memperlihatkan sejauh mana iman diterjemahkan ke dalam kehidupan konkret. Cortez (2021) menempatkan persembahan dalam kerangka respons terhadap kasih Kristus, sedangkan pemikiran Luther menegaskan bahwa respons tersebut tidak bersifat transaksional. Orang percaya tidak memberi supaya diselamatkan, tetapi memberi karena telah menerima keselamatan. Pemahaman tersebut juga menegaskan bahwa persembahan memiliki dimensi etis dan sosial. Persembahan yang lahir dari iman tidak hanya diarahkan kepada kebutuhan internal gereja, tetapi juga kepada pelayanan, kepedulian, dan pemenuhan kebutuhan sesama. Dalam kerangka kebebasan Kristen, orang percaya menggunakan harta, waktu, tenaga, dan kemampuan yang dimilikinya sebagai sarana untuk menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, persembahan menjadi wujud tanggung jawab iman yang mendorong orang percaya untuk tidak hidup berpusat pada diri sendiri, melainkan berbagi dan melayani secara nyata.

Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa persembahan tidak seharusnya diukur hanya berdasarkan kuantitas. Pengorbanan pribadi, ketulusan, dan orientasi pemberian kepada Allah dan sesama menjadi bagian penting dari makna persembahan. Dengan demikian, persembahan berfungsi sebagai salah satu bentuk praksis iman yang menghubungkan doktrin keselamatan dengan kehidupan sehari-hari.

Persembahan, Kebebasan Kristen, dan Ucapan Syukur

Konsep kebebasan Kristen dalam pemikiran Luther memberikan dasar lain bagi pemahaman persembahan. Orang percaya yang telah dibebaskan oleh Injil tidak lagi memberi karena tekanan untuk memperoleh keselamatan, melainkan karena kebebasan tersebut menghasilkan kasih dan pelayanan kepada sesama (Luther, 1957). Kebebasan di sini bukan kebebasan untuk mengabaikan tanggung jawab, melainkan kebebasan untuk melakukan kebaikan tanpa menjadikannya sebagai alat memperoleh pembenaran. Dalam kerangka tersebut, ucapan syukur menjadi motivasi utama dalam praktik persembahan. Mazmur 50:14 dan Ibrani 13:15 memperlihatkan hubungan antara syukur, pujian, dan persembahan sebagai respons manusia terhadap karya Allah. Pandangan ini juga menunjukkan bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki manusia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil usaha individual, tetapi berada dalam kerangka pemeliharaan Allah. Oleh karena itu, pemberian menjadi bentuk pengakuan bahwa kehidupan, kemampuan, pekerjaan, dan harta berada dalam relasi dengan anugerah Allah.

Implikasinya, gereja perlu berhati-hati dalam menyampaikan pengajaran mengenai persembahan. Apabila persembahan terlalu ditekankan sebagai kewajiban atau dikaitkan secara langsung dengan imbalan material, terdapat risiko bergesernya makna persembahan dari respons syukur menjadi transaksi religius. Sebaliknya, pengajaran yang menempatkan anugerah Kristus sebagai dasar akan membantu jemaat memahami persembahan sebagai tindakan bebas, sadar, dan bertanggung jawab.

Persembahan sebagai Kasih dan Pelayanan kepada Sesama

Dimensi sosial persembahan terlihat jelas dalam praktik gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 4:34–35 menunjukkan bahwa harta yang diberikan oleh jemaat dikelola untuk memenuhi kebutuhan anggota komunitas. Dengan demikian, persembahan tidak hanya memiliki arah vertikal kepada Allah, tetapi juga arah horizontal kepada sesama. Persembahan menjadi sarana konkret untuk membangun kehidupan bersama dan mengurangi kesenjangan di dalam komunitas iman.

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persembahan merupakan bagian dari teologi persembahan itu sendiri. Jika persembahan dimaksudkan sebagai ekspresi kasih, maka cara persembahan dikelola harus mencerminkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab. Bayer (2008) menekankan beberapa prinsip gereja mula-mula, antara lain perhatian kepada mereka yang membutuhkan, transparansi dalam pengalokasian, serta pengelolaan dan pendistribusian yang tertib. Prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa ketulusan pemberi saja tidak

cukup. Integritas pengelolaan juga menjadi bagian dari kesaksian gereja. Dalam perspektif Luther, pelayanan kepada sesama merupakan konsekuensi dari iman yang telah dibenarkan. Karena itu, persembahan tidak boleh berhenti pada institusi gereja sebagai penerima, tetapi harus menghasilkan pelayanan yang nyata. Daly (2009) menunjukkan bahwa partisipasi manusia dalam karya kasih Allah diwujudkan melalui tindakan konkret. Dengan demikian, hubungan antara persembahan, kasih, dan pelayanan menunjukkan bahwa kualitas teologi persembahan dapat dilihat bukan hanya dari praktik pemberian, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan melalui pengelolaannya.

Teologi Persembahan dalam Konteks Gereja HKBP

Dalam konteks Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), persembahan ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan iman dan pelayanan gereja. HKBP memahami bahwa jemaat dipanggil untuk mempersembahkan tenaga, pikiran, dan harta bagi pekerjaan pelayanan dengan sukacita dan kemurahan hati berdasarkan prinsip 2 Korintus 9:7 (Huria Kristen Batak Protestan, 2019). Pemahaman tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara konsep persembahan dalam Alkitab, teologi anugerah, dan praktik kehidupan gereja.

Hutauruk (2011) menunjukkan bahwa persoalan penting dalam persembahan bukan hanya mengenai siapa yang memberi, tetapi juga kepada siapa dan untuk tujuan apa persembahan tersebut diarahkan. Pertanyaan ini memiliki konsekuensi teologis karena penerima dan penggunaan persembahan menentukan apakah praktik pengelolaan tersebut benar-benar mencerminkan tujuan pelayanan. Dalam konteks HKBP, persembahan diarahkan kepada berbagai kebutuhan pelayanan, termasuk pendukung pelayanan gereja, lembaga gerejawi, pendidikan teologi, penginjilan, serta kelompok yang membutuhkan. Istilah *papungu pelean* yang digunakan dalam praktik HKBP juga memperlihatkan bahwa persembahan dipahami sebagai tindakan mengumpulkan dan menyerahkan pemberian yang lahir dari kesadaran atas anugerah Allah. Dengan demikian, istilah dan praktik tersebut dapat dibaca sebagai upaya mempertahankan makna persembahan sebagai respons syukur, bukan sebagai kewajiban yang bersifat transaksional.

Pemahaman teologis tersebut memiliki implikasi terhadap sistem pengelolaan keuangan gereja. Sentralisasi keuangan dalam HKBP tidak cukup dipahami sebagai mekanisme administratif, tetapi perlu dilihat dari tujuan teologisnya, yaitu mengatur distribusi sumber daya agar pelayanan gereja dan kebutuhan jemaat dapat berlangsung secara bertanggung jawab. Sentralisasi akan memiliki legitimasi teologis apabila mekanisme tersebut menghasilkan distribusi yang adil, mendukung kebutuhan pelayanan, dan memperkuat solidaritas

antarjemaat. Sebaliknya, apabila sentralisasi tidak disertai transparansi dan akuntabilitas, mekanisme administratif tersebut dapat menimbulkan jarak antara makna persembahan sebagai tindakan iman dan pengalaman jemaat dalam praktik pengelolaannya.

Karena itu, transparansi dan akuntabilitas bukan sekadar tuntutan manajemen organisasi, tetapi memiliki dasar dalam teologi persembahan. Persembahan diberikan secara sukarela oleh jemaat dan dipercayakan kepada gereja untuk tujuan pelayanan. Kepercayaan tersebut menciptakan tanggung jawab moral dan teologis bagi pengelola untuk menjelaskan penggunaan dana secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Panjaitan (2025) menegaskan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan persembahan agar pemberian diarahkan pada misi dan kebutuhan yang nyata. Dalam kerangka ini, transparansi menjadi bentuk penghormatan terhadap pemberi sekaligus wujud tanggung jawab gereja sebagai pengelola amanah.

Prinsip tersebut juga berkaitan dengan doa persembahan dalam liturgi HKBP. Doa persembahan menempatkan Allah sebagai sumber segala karunia dan persembahan sebagai bagian dari karunia yang dikembalikan untuk pekerjaan dan pelayanan Kerajaan Allah (Huria Kristen Batak Protestan, 2002). Secara teologis, doa tersebut memperlihatkan urutan yang penting: Allah dipahami sebagai sumber pemberian, manusia sebagai penerima, dan persembahan sebagai respons syukur. Urutan ini memperkuat pemahaman bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas segala sesuatu yang dimilikinya, melainkan penerima yang dipanggil untuk mengelolanya secara bertanggung jawab. Demikian pula, musik dalam ibadah dapat ditempatkan dalam kerangka respons syukur. Musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung liturgi, tetapi dapat menjadi medium untuk membentuk pemahaman jemaat mengenai persembahan sebagai tindakan syukur dan sukacita. Dengan demikian, pengajaran mengenai persembahan tidak hanya berlangsung melalui khotbah atau dokumen gereja, tetapi juga melalui simbol, doa, musik, dan praktik liturgis yang dialami jemaat secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, dapat disintesis bahwa teologi persembahan memiliki sedikitnya empat dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi Kristologis, karena persembahan orang percaya memperoleh maknanya dari pengorbanan Kristus yang telah menyelesaikan karya keselamatan. Kedua, dimensi soteriologis, karena persembahan merupakan buah iman dan bukan sarana memperoleh keselamatan. Ketiga, dimensi etis-sosial, karena persembahan diwujudkan melalui kasih, pelayanan, solidaritas, dan perhatian terhadap kebutuhan sesama. Keempat, dimensi eklesiologis, karena persembahan dipercayakan kepada gereja untuk mendukung kehidupan dan misi persekutuan.

Sintesis ini menjadi penting dalam membaca praktik persembahan di HKBP. Sentralisasi keuangan, transparansi, akuntabilitas, doa persembahan, dan musik tidak berdiri sebagai aspek administratif atau liturgis yang terpisah, tetapi merupakan bagian dari satu kesatuan teologi persembahan. Dengan demikian, kualitas praktik persembahan dapat dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip Kristosentris, kebebasan Kristen, ucapan syukur, kasih kepada sesama, serta tanggung jawab gereja dalam mengelola kepercayaan jemaat. Perspektif inilah yang menjadi dasar untuk memahami persembahan bukan sekadar sebagai aktivitas memberikan materi, melainkan sebagai praksis iman yang menghubungkan keselamatan dalam Kristus dengan kehidupan jemaat dan pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis yang telah dilakukan, persembahan dalam perspektif Martin Luther tidak dapat dipahami sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan atau mendapatkan perkenanan Allah. Keselamatan sepenuhnya berakar pada anugerah Allah (*Sola Gratia*) dan diterima melalui iman (*Sola Fide*). Dengan demikian, persembahan merupakan buah dari iman yang telah menerima keselamatan, bukan dasar bagi keselamatan itu sendiri. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Luther menempatkan Kristus sebagai pusat teologi persembahan. Pengorbanan Kristus di kayu salib menjadi dasar yang mendahului seluruh pemberian orang percaya, sehingga persembahan manusia merupakan respons syukur atas karya keselamatan yang telah Allah kerjakan di dalam Kristus.

Persembahan juga berkaitan erat dengan kebebasan Kristen. Orang percaya memberikan persembahan bukan karena paksaan atau sebagai kewajiban untuk memperoleh imbalan rohani, melainkan karena telah dibebaskan oleh Injil untuk mengasihi Allah dan melayani sesama. Oleh sebab itu, persembahan tidak terbatas pada pemberian materi, tetapi mencakup penyerahan diri, waktu, tenaga, kemampuan, pekerjaan, dan harta bagi Allah dan sesama. Nilai persembahan tidak terutama ditentukan oleh besar kecilnya jumlah yang diberikan, tetapi oleh iman, ketulusan, kasih, dan orientasi pelayanan yang melandasinya.

Kajian ini juga menemukan bahwa teologi persembahan Luther memiliki konsekuensi etis dan sosial. Persembahan yang berakar pada iman harus diwujudkan dalam kasih dan pelayanan kepada sesama, khususnya melalui perhatian terhadap mereka yang membutuhkan. Dalam konteks gereja, prinsip tersebut berimplikasi pada pentingnya pengelolaan persembahan yang bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada pelayanan. Dengan demikian, persembahan tidak berhenti sebagai praktik liturgis atau pemberian material, tetapi menjadi praksis iman yang menghubungkan anugerah keselamatan dalam Kristus dengan kehidupan

nyata orang percaya. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi persembahan Martin Luther bersifat Kristosentris, berakar pada membenaran oleh iman dan anugerah, lahir dari kebebasan Kristen, serta diwujudkan dalam kasih dan pelayanan kepada sesama. Persembahan pada akhirnya merupakan respons syukur orang percaya atas karya keselamatan Allah, sekaligus bentuk penyerahan diri untuk menjalankan panggilan Kristen di tengah kehidupan bersama. Pemahaman ini memberikan dasar teologis bahwa praktik persembahan gereja hendaknya tidak diarahkan pada transaksi religius, melainkan pada pembentukan kehidupan iman yang bersyukur, bebas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kasih.

REFERENSI

- Althaus, P. (1966). *The theology of Martin Luther*. Fortress Press.
- Bayer, U. (2008). *Memberi dengan sukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Biegel, J. C. (2023). *Offering and embracing Christ*. Reformation Heritage Books.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (Eds.). (1980). *Theological dictionary of the Old Testament* (Vol. 4). Eerdmans.
- Brown, C. (1976). *The new international dictionary of New Testament theology* (Vol. 2). Zondervan Publishing House.
- Carson, T., & Cerrito, J. (Eds.). (1967). *New Catholic encyclopedia* (Vol. 12). The Catholic University of America.
- Cortez, F. H. (2021). *God will provide: Tithes, offerings, and our spiritual life*. Inter-American Division Publishing Association.
- Daly, R. J. (2009). *Sacrifice unveiled: The true meaning of Christian sacrifice*. A&C Black.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2019). *Apa itu teologi? Pengantar ke dalam ilmu teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2002). *Agenda HKBP: Bahasa Batak-Bahasa Indonesia*. Percetakan HKBP.
- Huria Kristen Batak Protestan. (2019). *Aturan dohot peraturan HKBP 2002 dung amandemen paduahon*. Percetakan HKBP.
- Hutauruk, J. R. (2011). *Lahir, berakar dan bertumbuh di dalam Kristus*. Kantor Pusat HKBP.
- Kolb, R. (2009). *Martin Luther: Confessor of the faith*. Oxford University Press.
- Luther, M. (1957). The freedom of a Christian. In H. J. Grimm (Ed.), *Luther's works* (Vol. 31). Fortress Press.
- Luther, M. (1966). Treatise on good works. In J. Atkinson (Ed.), *Luther's works* (Vol. 44). Fortress Press.
- Luther, M. (2000). Large catechism. In R. Kolb & T. J. Wengert (Eds.), *The Book of Concord: The confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Fortress Press.
- Luther, M., & Galvin, J. C. (2005). *Faith alone: A daily devotional*. Zondervan.
- Luther, M. (1915). *Works of Martin Luther: With introductions and notes* (Vol. 1; H. E. Jacobs & A. Spaeth, Eds.). A. J. Holman Company.
- Morris, L. (1986). *New Testament theology*. Zondervan Publishing House.

- Ndruru, E. K., Susanti, D. K., Salome, & Kahali, U. N. (2023). Sosialisasi tentang pentingnya kesadaran dalam memberikan persembahan kepada Tuhan di Jemaat GKSI Pelita Harapan Lombokodi. *Jurnal PKM Setiadharm*, 4(1), 7–8.
- Panjaitan, E. S. (2025). Persembahan dalam liturgi HKBP: Meninjau esensi pemberian persembahan dengan transaksi cashless. *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 2(1), 33.
- Stevenson, K. (1986). *Eucharist and offering*. Pueblo.